



PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA NELAYAN MELALUI PENGEMBANGAN KEMASAN PRODUK OLAHAN KERUPUK CUMI NONA PESISIR CUNGKENG

Lukmanul Hakim¹, M. Ardiansyah², Anggalana³, dan Erlina B⁴

^{1,2,3,4} Universitas Bandar Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: lukmanul.hakim@ubl.ac.id¹, m.ardiansyah@ubl.ac.id², anggalana@ubl.ac.id³, erlina@ubl.ac.id⁴

Abstrak: Zona Ekonomi Biru saat ini memiliki ragam hayati sumber daya perikanan yang melimpah untuk dapat dikelola dan dapat dimanfaatkan untuk menjadi sebuah produk unggulan yang dapat dimanfaatkan menjadi sumber penghasilan bagi kelurahan disekitar pesisir yang dimana mayoritas adalah nelayan dan kelompok wanita nelayan. Tujuan kegiatan Pendampingan kemasan ini adalah untuk meningkatkan produk yang sudah ada menjadi pendorong minat bagi konsumen agar dapat membuat usaha yang semakin maju dan berkembang ke secara nasional maupun global. Mitra yang menjadi sasaran dari usulan kegiatan ini adalah Kelompok Wanita Pesisir Cungkeng. Target khusus dari program ini adalah terciptanya hilirisasi produk dan kemasan atau packaging yang menarik agar konsumen tertarik untuk membeli. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan standarisaasi dalam penjualan produk yang sudah ada dan secara efisien. Metode yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif. Bentuk kegiatan yang akan dilakukan diantaranya adalah Diskusi Kelompok Fokus (Focus Group Discussion – FGD), pelatihan, dan pendampingan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Usaha Wanita Nelayan, Kerupuk Cumi.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan Ekonomi Biru di Indonesia saat ini memberikan kontribusi secara nyata bagi pembangunan ekonomi sektor mikro khususnya bagi masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir. Lampung memiliki salah satu sumber daya alam yang melimpah di Indonesia. Hasil Laut di Lampung banyak yang diolah sampai menjadi suatu produk unggulan di daerah. Hasil olahan ikan, seafood dan produk laut lainnya juga merupakan salah satu penopang ekonomi daerah di pesisir. Hasil Tangkapan Nelayan memiliki potensi yang besar sebagai bahan baku untuk industri olahan laut, terutama olahan kerupuk dari bahan baku ikan atau cumi. Berbagai olahan dari hasil laut juga sudah banyak ditemui di seluruh pesisir Indonesia dan juga keunikan dalam setiap produk olahan laut lainnya.

(Damai : 2013) Salah satunya adalah di kelompok wanita nelayan pesisir cungkeng yang menjadi produk olahan unggulan yaitu kerupuk yang berasal dari cumi yang diolah dengan bahan-bahan berkualitas.

Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng saat ini telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi perekonomian nasional. Kelompok Wanita Nelayan Pesisir memiliki peranan yang penting, diantaranya untuk kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan, dan pengurangan kemiskinan sektor wilayah serta pembangunan ekonomi wilayah pesisir.

Selain itu, Kelompok Wanita Nelayan juga dapat ikut mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekspor di Indonesia khususnya dalam zona ekonomi biru. Namun, seringkali UMKM olahan laut ini mengalami kendala dalam hal produksi, pemasaran, dan manajemen usaha. (Marthalina : 2018)

Pemberdayaan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengentaskan kemiskinan, serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan memperkuat kemampuan Kelompok dari perempuan Nelayan khususnya dalam pengembangan produk usaha melalui peningkatan kemasan produk.

Selain itu, pemberdayaan kelompok wanita nelayan juga dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan dan konservasi sumber daya alam, terutama mengurangi penggunaan bahan baku non-organik dan bahan-bahan kimia berbahaya dalam produksi pangan olahan dari hasil laut maupun dalam packaging kemasan. (Susi : 2011) Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok wanita nelayan menjadi salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya tradisional, dan mempromosikan pembangunan ekonomi biru yang berkelanjutan khususnya bagi wilayah pesisir cungkeng.

Situasi dan kondisi eksisting sosial ekonomi biru masyarakat Pesisir Cungkeng:

- 1) Nilai jual hasil olahan laut rendah; Perekonomian masyarakat relatif sulit karena bergantung pada pekerjaan sebagai nelayan, sedangkan bagi para wanita hanya relatif menunggu suami mereka pulang membawa ikan tangkapan;
- 2) Pengetahuan masyarakat akan kemasan produk masih minim;
- 3) Kemasan Produk yang digunakan masih standar menggunakan plastik biasa.

Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng ini berdiri sejak tahun 2021 atas dasar inisiatif warga untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat Pesisir Cungkeng. Produk Olahan Laut yang dihasilkan antara lain: Ikan Asin, Abon Ikan, Kerupuk Ikan, Kerupuk Cumi, Kerupuk Udang, dan sebagainya.

2. Identifikasi Masalah

Berikut adalah langkah-langkah atau tahapan dalam menyelesaikan masalah di bidang produksi, manajemen, dan pemasaran digital untuk kegiatan Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng:

- 1) Identifikasi masalah: Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng. Yaitu dengan melakukan observasi, wawancara

dengan karyawan atau konsumen, melihat laporan keuangan, dan hasil penjualan dengan pemasaran seadanya atau secara konvensional.

- 2) Analisis masalah: Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis penyebab masalah tersebut. Misalnya, apakah masalah produksi disebabkan oleh kurangnya keterampilan dari kelompok wanita nelayan pesisir cungkeng, atau teknologi dan alat yang digunakan masih terbatas, atau masalah pemasaran yang masih bersifat konvensional disebabkan oleh kurangnya strategi pemasaran yang efektif.
- 3) Merencanakan solusi: Dalam hal ini, untuk mengatasi masalah produksi disebabkan oleh kurangnya keterampilan, maka pelatihan atau pengembangan keterampilan bagi karyawan akan direncanakan sebagai solusi. Selain itu juga untuk meningkatkan kapasitas produksi solusi yang ditawarkan yaitu dengan cara memanfaatkan alat berteknologi lebih maju dalam kegiatan produksi pengolahan hasil laut.
- 4) Implementasi solusi:
 - a) Tim UBL akan membuat pelatihan, mengundang narasumber sebagai pelatih, dan mengadakan alat dan bahan dengan teknologi yang lebih maju.
 - b) Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng akan menyediakan tempat pelatihan, mengundang peserta (warga Pesisir Cungkeng), dan melaksanakan evaluasi kegiatan bersama Tim UBL.
- 5) Evaluasi solusi: Tim UBL bersama mitra Kelompok Wanita Nelayan Pesisir Cungkeng akan melakukan evaluasi kegiatan guna mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kelompok Wanita Nelayan merupakan sektor utama terpenting sebagai cerminan atas prestasi terciptanya kesejahteraan bagi sebagian besar negara berkembang. Disaat terjadinya krisis dalam bidang perekonomian di Indonesia, Kelompok Wanita Nelayan menjadi salah satu sektor yang tetap berjalan. Kelompok Wanita Nelayan bahkan dianggap menjadi tulang punggung perekonomian disaat perusahaan besar tumbang. Kehadiran dari Kelompok Wanita Nelayan dianggap menjadi solusi untuk perbaikan ekonomi nasional secara umum dan ekonomi keluarga secara khusus. (Lukman : 2023)

Salah satu sumber daya alam yang berasal dari Laut adalah adanya Cumi-cumi sebagai salah satu hewan dalam golongan invertebrata yang memiliki kemampuan memancarkan cahaya dan dapat menyemburkan tinta. Cumi-cumi sendiri biasanya dikonsumsi oleh manusia adalah jenis *Loligo Pealei* dan tersebar di perairan Laut Tengah, Asia timur serta sepanjang pantai timur Amerika Utara. Ada yang hidup di dekat dengan permukaan air, ada pula yang hidup di tempat yang dalam sekali atau biasa dikenal dengan palung laut.

Semua cumi-cumi memiliki bentuk pipa, kepala yang berkembang sempurna yang merupakan salah satu jenis makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, tingkat konsumsi masyarakat terhadap makanan yang berasal dari laut seperti cumi-cumi semakin meningkat, seiring

dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan nutrisi bagi tubuh dengan megkonsumsi makanan yang berpengaruh terhadap status gizi.

Melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 mengenai Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi daya Ikan dan Petambak Garam, belum ada memuat pengakuan terhadap eksistensi perempuan pesisir sebagai nelayan. Regulasi ini mendefinisikan nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, baik di perairan tawar, payau, maupun laut. Sehingga, perempuan pesisir yang berada di wilayah pesisir kota Bandar Lampung butuh pengakuan sebagai nelayan untuk dapat mengakses program pemerintah seperti Kartu Nelayan, Program dari Dinas Kelautan dan Perikanan. Terlebih juga saat ini para perempuan nelayan telah memiliki kelompok wanita yang berfokus pada olahan hasil laut yang diantaranya adalah industri olahan kerupuk cumi yang dimana bahan baku didapatkan sendiri oleh para kelompok wanita usaha yang mendapat bahan baku cumi langsung dari para nelayan yang sekaligus memang sebagai suami mereka sendiri. Secara tidak langsung dengan adanya peranan dari kelompok wanita usaha pesisir cungkeng memberikan kontribusi secara positif terutama bagi pertumbuhan ekonomi di pesisir cungkeng kota bandar lampung seperti saat ini. Adapun amanat dalam Undang-Undang Cipta Kerja dan turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM memberikan angin segar pada pelaku usaha UMKM untuk mendapatkan layanan kemasan produk yang mendorong atau mendukung penyempurnaan dalam penjualan produk milik pelaku usaha.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dalam Pasal 82 ayat (1) disebutkan bahwa Setiap orang yang melakukan produksi Pangan dalam kemasan wajib menggunakan bahan kemasan pangan yang tidak membahayakan kesehatan manusia atau tidak melepaskan cemaran yang membahayakan kesehatan manusia.

Selain itu kemasan yang menarik dan hilirisasi produk dapat membuat peningkatan kesejahteraan bagi pelaku usaha UMKM khususnya pada perempuan nelayan atau biasa dikenal dengan kelompok wanita nelayan. Kemasan berfungsi sebagai wadah, sarana distribusi, dan sarana pemasaran sehingga desain kemasan harus disesuaikan dengan produk yang dikemas dan segmen pasar yang dituju. Berfungsi sebagai wadah artinya menempatkan produk ke dalam suatu tempat dan membuatnya layak dan aman.

Selain itu sebagai identitas brand, mengawetkan dan melindungi produk serta memudahkan pendistribusian dan mampu meningkatkan efisiensi dan menjadi daya tarik produk dan memiliki nilai dan keunikan yang berbeda.

Semula kemasan yang telah dimiliki oleh kelompok wanita nelayan adalah merupakan kemasan yang sederhana dan biasa saja karena hanya dipasarkan untuk wilayah sekitar kelurahan cungkeng saja, namun dengan meningkatnya skala penjualan maka perlu adanya pengembangan kualitas terhadap kemasan maupun packaging terhadap produk olahan dari kerupuk cumi yang memiliki ciri khas yang bernama Kerupuk Cumi Nona Pesisir Cungkeng. Adapun beberapa produk selain kerupuk olahan cumi juga ada beberapa diantaranya seperti abon, ikan asin, dan produk olahan lainnya.

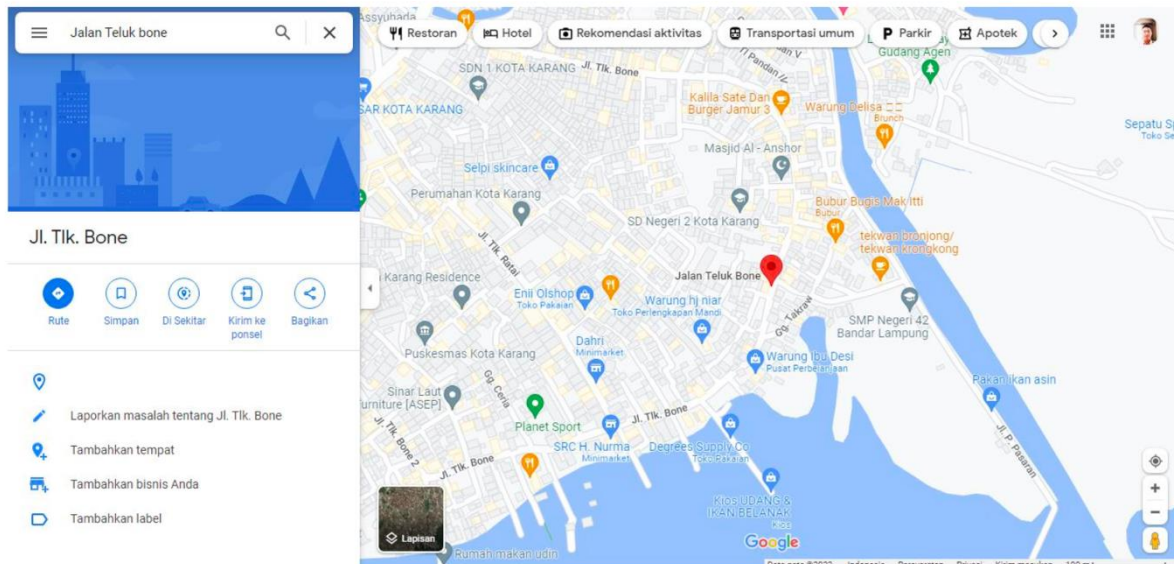
Bentuk kemasan yang saat ini sudah memiliki perizinan dan layak edar yang sudah tertera dalam kemasan sebagai daya tarik yang mampu meningkatkan penjualan suatu produk. esain kemasan bukan masalah membungkus dan melindungi produk saja, tapi juga memiliki untuk mempromosikan sebuah produk. Dengan *scale up* nya kemasan produk Kerupuk Cumi Nona Pesisir ini dapat memberikan tampilan atau design kemasan yang menarik perhatian dari calon konsumen tentunya. Karena konsumen cenderung mempertimbangkan sebelum membeli seperti pertimbangan aspek warna, ukuran dan serta penampilan produk secara keseluruhan dan tentu untuk rasa juga perlu dipertimbangkan karena kemasan bagus juga harus ditopang dengan secara keseluruhan dengan rasa dan bahan produk yang berkualitas tentunya.



Gambar 1. Kelompok Wanita Nelayan



Gambar 2. Pendampingan Kemasan Produk



Gambar 3. Peta Lokasi

4. Kesimpulan

Pentingnya pendampingan dalam kegiatan ini adalah diantaranya Pendampingan Kemasan produk olahan cumi nona pesisir diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang ada secara cepat dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan ekonomi diwilayah sekitar yang dimana penduduk sekitar mayoritas merupakan nelayan dan ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok wanita pesisir cungkeng.

Rencana kegiatan adalah:

- 1) Pelatihan untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan hasil perikanan dan kelautan;
- 2) Scale up produk kemasan; dan
- 3) Monitoring dan Evaluasi.

Referensi

- Rosmala. 2022. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Damai Yona Nainggolan, Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Deli Kota Medan, Jurnal Perspektif, ISSN 2085-0328, Vol 6 No. 1, April 2013,
- Lukmanul Hakim, Aprinisa, Anggalana, Ansori, Pendampingan Perizinan Berusaha Bagi Kelompok Wanita Pesisir Cungkeng Kota Bandar Lampung, Jurnal Pengabdian UMKM, Vol 1 Nomor 1 Januari 2023,
- Marthalina, Pemberdayaan Perempuan dalam mendukung Usaha mikro, Kecil dan menengah di Indonesia, Jurnal Pembangunan, Pemberdayaan Pemerintah, Vol 3 No 1 Juni Tahun 2018
- Susi Ratnawati, Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Pedesaan Melalui Pengembangan kewirausahaan ISSN. 1978-4724 Jurnal Kewirausahaan Volume 5 Nomor 2, Desember 2011

Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam.

Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan Berusaha, Pelindungan dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM.